

**PERANAN MASYARAKAT MAGELANG DALAM  
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
TAHUN 1948-1949**

**JURNAL SKRIPSI**



**Oleh :**

**Yan Driya Samodra**

**10406244039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2014**

## **MAGELANG PEOPLE'S ROLES IN DEFENDING THE INDEPENDENCE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA IN 1948-1949**

By :  
Yan Driya Samodra

### **ABSTRACT**

This study aims to investigate the geographical, social, economic, and political conditions in before Dutch Aggression II. Besides, it aims to investigate Magelang people's roles in defending the independence of the Republic of Indonesia and the impacts of Dutch Military Aggression II in 1948-1949.

This thesis employed the research method consisting of five stages according to Kuntowijoyo to reconstruct history and used the multidimensional approach to investigate the social conditions. The stages were: (1) topic selection, (2) heuristics or source collection, (3) verification or source criticisms, (4) interpretation, and (5) historiography. The data sources included books, archives, and supporting documents.

The findings from the study of Magelang in the struggle era were as follows. Magelang City was a strategic city. Besides being a connecting line among big cities in Central Java, Magelang City was also surrounded by fertile mountains and hills. Such conditions were beneficial to Magelang people to carry out the guerilla strategy as an effort to defend the independence of the Republic of Indonesia. In Dutch Military Aggression II in 1948-1949, Magelang people took part actively in defending the independence by helping to carry Indonesian National Army's weapons and by being involved in bridge and road destructions to hinder the Dutch troops that entered the Magelang area. The people also took part in the provision of public kitchens and foods and provided hidden places for the guerillas. After Dutch Military Aggression II, the government of Magelang City did not run smoothly. This was caused by the destruction of all government buildings in Magelang due to the scorched earth strategy so that the government center continually moved from house to house in villages.

**Keywords:** *Magelang, Independence of Republic of Indonesia, 1948-1949*

**PERANAN MASYARAKAT MAGELANG DALAM  
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA  
TAHUN 1948 – 1949**

Oleh :

Yan Driya Samodra

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan geografis, sosial, ekonomi dan politik Magelang sebelum Agresi Belanda II. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat Magelang dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia serta dampak Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948 – 1949.

Metode penelitian skripsi ini menggunakan lima tahap penelitian menurut Kuntowijoyo untuk merekonstruksi sejarah dan menggunakan pendekatan multidimensional untuk mengetahui keadaan sosialnya. Tahapan tersebut adalah (1) pemilihan topik, (2) heuristik atau pengumpulan sumber, (3) verifikasi atau kritik sumber, (4) interpretasi, dan (5) historiografi. Sumber data yang digunakan terdiri dari buku, arsip, dan dokumen pendukung.

Hasil yang didapat dari penelitian mengenai Magelang pada masa perjuangan adalah Kota Magelang merupakan kota yang strategis. Selain merupakan jalur penghubung kota – kota besar di Jawa Tengah, kota Magelang juga dikelilingi pegunungan dan perbukitan yang subur. Kondisi seperti ini menguntungkan masyarakat Magelang untuk menjalankan strategi gerilya sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam Agresi Militer Belanda II 1948-1949, masyarakat Magelang turut berperan aktif dalam mempertahankan kemerdekaan seperti membantu membawakan senjata perang TNI, terlibat dalam perusakan jembatan, perusakan jalan raya yang bertujuan untuk menghambat pasukan Belanda memasuki wilayah Magelang. Masyarakat juga berperan dalam pengadaan dapur umum dan penyediaan makanan, serta menyediakan tempat bersembunyi bagi para gerilyawan. Setelah Agresi Militer Belanda II, jalannya pemerintahan kota Magelang tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh hancurnya semua gedung pemerintahan di Magelang akibat siasat Bumi Hangus, sehingga pusat pemerintahan berpindah – pindah dari rumah ke rumah yang berada di pedesaan.

**Kata kunci : Magelang, Kemerdekaan RI, 1948 - 1949**

## PENDAHULUAN

Peran masyarakat Magelang dalam mempertahankan kemerdekaan RI pada tahun 1948-1949 tidak lepas dari peristiwa yang terjadi di Yogyakarta, penyerangan oleh pasukan Belanda yang disebut sebagai Agresi Militer Belanda II. Agresi Militer Belanda II juga dilatarbelakangi oleh gagalnya perjanjian Renville. Menurut perjanjian tersebut, RI harus mengosongkan kekuatan TNI dari Jawa Barat dan Jawa Timur.

Dengan adanya penyerbuan tersebut, selain Yogyakarta, Magelang juga menjadi salah satu kota yang terlibat dalam Agresi Militer Belanda II. Dalam hal ini, masyarakat Magelang juga ikut berperan aktif dalam mempertahankan kemerdekaan RI pada tahun 1948-1949 pada Agresi Militer Belanda II.

Penulis akan membahas secara khusus peristiwa tersebut hanya pada suatu daerah saja yaitu daerah Magelang. Penulis akan menuliskan bagaimana peran masyarakat Magelang dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1948-1949. Penulis juga membahas dampak – dampak yang ditimbulkan dari peperangan yang terjadi di daerah Magelang secara khusus dari segi politik, sosial, dan ekonomi. Penulis menggunakan buku – buku dan arsip yang berkaitan dengan materi yang dibahas, untuk mengetahui seperti apa peran masyarakat di Magelang.

### 1. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan beberapa buku yaitu Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 5, 9, 10 yang ditulis oleh DR. A.H. Nasution. Dalam buku ini ditulis mengenai peristiwa – peristiwa seputar Agresi Militer Belanda I dan II, bagaimana kedatangan kembali Belanda ke tanah air dengan membonceng tentara Sekutu. Selain itu diungkap pula bagaimana sikap rakyat Indonesia pada waktu itu dalam memerangi kedatangan pasukan Belanda.

Penulis juga menggunakan buku Sedjarah Perdjuaan Pergerakan Kebangsaan Indonesia yang ditulis oleh C.S.T Kansil S.H. Dalam buku tersebut banyak sekali dibahas mengenai peristiwa Agresi Milliter Belanda II, dari proses awal hingga jalannya peperangan di berbagai daerah di Indonesia.

*Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdiannya* (1977). Disusun oleh Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro. Buku ini membahas perjuangan Pangeran Diponegoro terutama perjuangan untuk bangsa dan negara dengan menentang penjajahan Belanda. Buku ini juga membahas mengenai peristiwa – peristiwa sekitar perjuangan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II tahun 1947 – 1949.

### 2. Historiografi yang Relevan

Dalam penulisan skripsi Peran Masyarakat Magelang dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI 1948-1949, penulis menemukan beberapa historiografi yang relevan.

- a. Skripsi dari Kusuma Hendra Dwi Saputro mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Peran Tentara Pelajar dalam Mempertahankan Kemerdekaan Kota Magelang Tahun 1948-1949. Dalam skripsi ini juga dibahas bagaimana proses berdirinya Tentara Pelajar di Magelang, apa saja aktivitas tentara pelajar, bagaimana

persiapannya untuk menghadapi Agresi Belanda II, serta bagaimana peran tentara pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

- b. Skripsi yang kedua ditulis oleh Dewi Bauti mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta berjudul Peranan Sri Paku Alam VIII Pada Masa Agresi Militer Belanda II Di Yogyakarta Tahun 1948-1949. Pada skripsi ini membahas mengenai peranan apa sajakah yang dilakukan oleh Sri Paku Alam dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari pihak Belanda pada Agresi Militer Belanda II.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan lima tahap penelitian menurut Kuntowijoyo untuk merekonstruksi suatu peristiwa-peristiwa sejarah. Tahapan tersebut ialah pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi. Sumber dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer (dokumen, arsip, dan naskah perjuangan) dan sekunder (buku). Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan multidimensional. Pendekatan ini berfungsi untuk menganalisa peristiwa masalah dengan konsep ilmu – ilmu sosial sebagai yang relevan dengan pokok kajian ini.

## KEADAAN GEOGRAFIS, SOSIAL EKONOMI, DAN POLITIK KOTA MAGELANG PADA TAHUN 1948-1949

### 1. Keadaan Geografis Kota Magelang

Wilayah Magelang merupakan salah satu wilayah yang strategis karena wilayah ini menjadi jalur utama lalu lintas yang menjadi penghubung kota-kota besar di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Posisi ini memudahkan Belanda untuk memasuki wilayah Magelang, terutama melalui jalur selatan yaitu dari Daerah Istimewa Yogyakarta melintasi Jembatan Krasak menuju kecamatan Salam.

Magelang juga dikelilingi oleh banyak pegunungan. Dengan keadaan kondisi geografis Magelang yang sedemikian rupa, maka dapat mempermudah perjuangan rakyat Magelang dalam melawan Belanda dalam agresinya dari tahun 1947-1949 yaitu melalui strategi perang dengan cara bergerilya dari satu daerah ke daerah lain dan juga sebagai pusat perjuangan rakyat.

### 2. Keadaan Sosial Ekonomi Kota Magelang pada Tahun 1948-1949

Keadaan masyarakat Magelang sejak pendudukan Jepang tergolong sulit terutama pada bidang perekonomiannya. Hampir sebagian hasil pangan rakyat sendiri dirampas oleh Jepang untuk memenuhi kebutuhan logistik dan memenuhi biaya perang mereka dalam melawan sekutu<sup>1</sup>. Perekonomian di Magelang pada waktu itu memang sangat sulit, hal ini diperburuk dengan adanya blokade ekonomi Belanda terhadap Republik Indonesia. Lebih sulit lagi bagi masyarakat Magelang karena adanya peredaran Uang Republik

---

<sup>1</sup> AJ Sumarmo, *Pendudukan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1991, hlm.40.

Indonesia (ORI) palsu yang dikeluarkan oleh pihak Belanda. hal ini Setiap pembelian menggunakan mata uang ORI harus terlebih dahulu ditukar dengan mata uang Belanda yang nilainya lebih tinggi sehingga bahan pokok menjadi semakin mahal.

### **3. Kondisi Politik Kota Magelang pada Tahun 1948-1949**

Perpolitikan pemerintah Indonesia pada tahun 1942 yang diawali dengan adanya berita mengenai berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia. Banyak masyarakat yang mengetahui kabar itu dan menyikapinya dengan sangat bahagia, karena mereka beranggapan bahwa dengan berakhirnya penguasaan Belanda. Ketika kekuasaan pemerintah Belanda berakhir dan digantikan oleh kekuasaan pemerintahan Jepang, penderitaan dan kesengsaraan rakyat semakin bertambah<sup>2</sup>.

Dengan mendaratnya pasukan NICA pada tanggal 16 September 1945, membuat terbukanya kembali pintu untuk Belanda melakukan pendudukan lagi. Hal ini terbukti dengan adanya Agresi Militer Belanda I tahun 1947 dan II tahun 1948-1949. Peristiwa Agresi Militer Belanda tersebut mempengaruhi jalannya pemerintahan di Indonesia khususnya di Magelang. Pada tanggal 19 Desember 1948, ketika itu Magelang di pimpin oleh R. Joedodibroto tidak bisa melakukan pemerintahannya dengan stabil. Kantor Pemerintahan di Magelang selalu berpindah dari pengungsian satu ke pengungsian lain sesuai dengan situasi pada waktu itu. Pemerintahan tidak berjalan dengan baik. Kegiatan politik juga dibatasi oleh pihak Belanda, tidak bisa dilaksanakan dengan leluasa.

### **PERJUANGAN RAKYAT DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI 1948-1949**

Bersamaan dengan penyerangan pada tanggal 19 Desember 1948 di Maguwo Yogyakarta, pasukan perang Belanda yang berkedudukan di Gombong sejak Agresi Belanda I, mulai bergerak menuju ke arah Purworejo dan pada akhirnya mengarah ke Magelang. Berita mengenai penyerangan Belanda ke wilayah Yogyakarta sudah terdengar sampai daerah Salam. Menanggapi berita tersebut, pasukan TNI dibantu dengan warga setempat langsung melakukan penghancuran Jembatan Krasak yang menghubungkan kota Magelang dengan Yogyakarta. Karena peralatan yang kurang mendukung untuk melakukan penghancuran jembatan, usaha mengebom jembatan akhirnya hanya membuat lubang saja pada jembatan. Dengan mudah Belanda memasuki wilayah Magelang tanpa perlawanan apapun dari rakyat pada tanggal 20 Desember 1948.

Ketika memasuki wilayah Magelang, keadaan kota sudah sepi, tidak ada rakyat yang masih tinggal di kota. Mereka semua berbondong – bondong mengungsi mencari tempat perlindungan ke luar Magelang. Setelah rakyat memasuki wilayah kecamatan Tegalrejo dan Candimulyo, jembatan Elo langsung dipasang bahan peledak oleh TNI untuk dihancurkan dengan harapan pasukan Belanda tidak bisa melewati jembatan tersebut. Sama seperti jembatan Krasak, usaha untuk melakukan penghancuran jembatan ternyata hanya membuat lobang

---

<sup>2</sup> AJ Sumarmo, *Pendudukan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, Semarang : IKIP Semarang Press, 1991, hlm. 20-21.

saja di jembatannya. Demikian juga rakyat yang menuju wilayah timur, setelah berhasil melewati jembatan sungai Progo, jembatan itu langsung dipasang bahan peledak oleh TNI dibantu oleh warga. Namun usaha yang dilakukan tidak membuat kerusakan yang berarti pada jembatannya.

Ketika kabar mengenai pendudukan Belanda sampai ke Magelang, pasukan yang berada di Magelang mulai melakukan siasat Bumi Hangus. Semua gedung – gedung kantor pemerintah, markas militer, sekolah, kecuali tempat ibadah, dibumi hanguskan. Sesampainya di Magelang, pasukan Belanda sudah tidak menemukan lagi aktivitas pemerintahan, militer maupun rakyat. Di sepanjang jalan kota Magelang tidak ada gedung yang utuh, semua dibakar, dan diruntuhkan.

Pada hari Rabu sore tanggal 22 Desember 1948 semua pasukan dan rakyat diperintahkan segera keluar dari kota karena jembatan sungai Progo akan segera dihancurkan oleh TNI<sup>3</sup>. Pada malam harinya, Belanda masuk kota Magelang dan terus mengejar pasukan Indonesia sampai keluar kota, namun di daerah Kaliangkrik mendapat perlawanan sengit dari pasukan perang Indonesia. Ketika sedang terjadi peperangan datang dua pesawat capung Belanda terbang mengelilingi Kaliangkrik dan langsung menembakkan rentetan senapan otomatis diarahkan ke rumah – rumah penduduk. Akibat dari penyerangan tersebut, dua penduduk Kaliangkrik meninggal. Sementara di daerah pasar Kaliangkrik ada beberapa orang pasukan Siliwangi sudah mempersiapkan senjata jenis metralyur ukuran 2,3 yang akan ditembakkan ke pesawat capung Belanda. Usaha tersebut membuahkan hasil. Pesawat capung Belanda berhasil ditembak di pasar Kaliangkrik dan di daerah Kalegen.

Ketika pasukan Belanda masih melakukan patroli, secara tiba – tiba pasukan TNI dan penduduk dibawah pimpinan Letnan II Saroyo mengadakan perlawanan. Namun, perlawanan tersebut mampu dikendalikan oleh Belanda. Dalam perlawanan tersebut, Letnan II Saroyo beserta beberapa anak buahnya gugur. Sementara pasukan yang lainnya berhasil melarikan diri ke hutan.

Pasukan TNI dan pasukan badan kelaskaran di Magelang hampir setiap malam secara bergantian menyerang ke markas pasukan Belanda di kota. Namun, pada siang harinya mereka ini menyamar sebagai rakyat biasa seperti pedagang dan petani. Mereka mencoba mendekati markas – markas Belanda untuk mengetahui informasi dari Belanda dan dilaporkan kepada kepala Batalyon untuk melakukan tindak lanjut pada malam harinya yang berupa penyerangan.

Kondisi geografis Magelang yang bergunung – gunung dan berbukit – bukit mempermudah pengaturan strategi pertahanan dan perlawanan terhadap tentara Belanda. Para pejuang Magelang melakukan strategi gerilya dengan cara memberikan perlawanan dari satu daerah ke daerah lain.

Pasukan perang Indonesia terus mengadakan konsultasi dan konsolidasi untuk mengatur siasat perang gerilya, menyusun sektor – sektor pertahanan dan perlawanan di bawah komando Mayor Soeryosumpeno selaku Komandan Batalyon<sup>4</sup>. Markas para pejuang yang dulunya terletak di daerah kota Magelang, pada masa ini dialihkan menjadi di daerah gunung. Serangan – serangan yang

<sup>3</sup> Soekimin Adiwiratmoko, *Sejarah Perjuangan masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*, 1998, Magelang: DHC Angkatan '45, 1998, hlm. 81.

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 83.

dilakukan TNI dan para warga mampu membuat Belanda merasa tidak aman. Serangan dadakan dan berbagai penghadangan terhadap operasi Belanda hampir setiap hari dilakukan. Penyerangan ini dilakukan dengan kerjasama yang solid antara masyarakat dengan TNI. Masyarakat tidak hanya memberikan bantuan dengan memikul senjata – senjata perang, tetapi bantuan materi juga diberikan oleh warga berupa bantuan makanan dan pendirian dapur umum atau BOM (Badan Oerosan Makanan). Selain itu, mereka juga mempersiapkan tempat – tempat markas persembunyian sementara bagi para gerilyawan.

Pasukan TNI mulai memberanikan diri memberikan pukulan – pukulan kepada pasukan perang Belanda. Sasaran utama pasukan TNI adalah garis – garis komunikasi yang digunakan oleh Belanda dan konvoi – konvoi pasukan Belanda pada siang hari<sup>5</sup>.

Pada tanggal 2 Januari 1949, Dewan Keamanan PBB menerima dengan terbuka usulan penyelesaian permasalahan Indonesia dengan Belanda yang diajukan oleh Amerika, Cina, dan Kuba. Pemecahan permasalahan tersebut dalam garis besarnya berisi perintah kepada Republik Indonesia dan Belanda untuk menghentikan tembak – menembak, membebaskan semua tawanan politik dan segera mengembalikan para pemimpin Republik Indonesia ke Yogyakarta, kemudian mengembalikan Yogyakarta kepada Republik Indonesia<sup>6</sup>. Namun pada praktiknya, Belanda sama sekali tidak mepedulikan perintah Dewan Keamanan PBB. Bahkan Belanda sengaja mengulur – ulur waktu. Namun karena pertempuran yang terjadi di Jawa semakin besar dan menguntungkan Republik Indonesia, Belanda semakin terdesak maka usaha tersebut gagal.

Kegagalan Belanda dalam melakukan penguluran waktu diikuti oleh keberhasilan Serangan 1 Maret 1949 atas Yogyakarta oleh pasukan Republik Indonesia. Dengan demikian, kedudukan Belanda sudah semakin terdesak baik di internasional maupun di Indonesia dalam melawan berbagai serangan gerilya dari TNI dan rakyat. Akhirnya pihak Belanda mula bersedia untuk melakukan perundingan (Roem-Royen) dengan Republik Indonesia dibawah pengawasan Dewan Keamanan PBB.

Akhirnya pasukan perang Belanda ditarik dari kota Yogyakarta mulai tanggal 24 – 29 Juni 1949. Namun di beberapa daerah masih terjadi pertempuran – pertempuran senjata seperti di Magelang. Tembak – menembak baru bisa dihentikan setelah Presiden Soekarno memberikan perintah untuk tidak melakukan gencatan senjata. Pada hari yang sama AHJ. Levink, Wakil Tertinggi Mahkota Belanda juga memberikan perintah agar pasukan perangnya meletakkan semua persenjataannya.

## **KEADAAN KOTA MAGELANG PASCA AGRESI MILITER BELANDA II TAHUN 1948-1949**

---

<sup>5</sup> Poesponegoro, Marwati Djonet dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1993, hlm. 161-162.

<sup>6</sup> Nugroho Notokusanto, *Markas Besar Komandi Djawa*, Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1973, hlm. 43.

Setelah berakhirnya perang antara Indonesia dan Belanda, pemerintah Magelang mengalami kesulitan keuangan yang parah. Kesulitan uang tersebut disampaikan oleh Bupati Magelang, Judodibroto, kepada DPRDS (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara) pada tahun 1951. Menanggapi keluhan Bupati Magelang tersebut, DPRDS berupaya meringankan beban biaya yang ditanggung pemerintah dengan cara menaikkan beberapa tarif retribusi dan pajak, antara lain kenaikan biaya pemotongan hewan<sup>7</sup>.

Setelah kenaikan beberapa tarif tersebut, pemerintah merasa terbantu sehingga mampu memberikan uang pinjaman tidak berbunga kepada para pegawai dengan pengembalian uang secara berangsur, memberikan bantuan menginap kepada anggota DPRDS saat bersidang, dan memberi hadiah lebaran pada pegawai. Pada akhir masa pemerintahan R. Judodibroto, pemerintah Magelang mulai memperhatikan pembangunan ekonomi masyarakat dengan mendirikan Bank Pasar. Akan tetapi, pada kenyataannya Bank Pasar ini tidak bisa berkembang dengan baik.

Pada tahun 1969 ketika masa Orde Baru, pemerintah Magelang mulai memikirkan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagai kota sisa bumi hangus, fasilitas perkantoran dan sekolah – sekolah hanya tinggal puing – puing saja. Inilah yang menjadi sasaran utama untuk pembangunan sarana dan prasarana di samping pembangunan sosial, politik, dan spiritual<sup>8</sup>.

Banyak gedung sekolah yang dibumi hanguskan oleh kita sendiri, sehingga gedung yang masih bisa ditempati terpaksa digunakan untuk belajar dua kali dalam satu hari yaitu pagi dan sore hari. Melihat hal tersebut Dr. Moh Subroto sebagai Walikota pada tahun 1966 – 1978 mulai merintis pembangunan gedung pendidikan dengan menerapkan program pajak sekolah. Setiap anak dikenakan biaya Rp. 50,- sehingga dalam waktu satu tahun 23 unit SD dapat dibangun<sup>9</sup>. Pada tahun 1974 pajak sekolah dihentikan karena sudah ada peraturan SPP. Selain membangun gedung sekolah, pemerintah juga membangun berbagai gedung dan fasilitas publik. Pembangunan tersebut dilakukan hingga jabatan Walikota Dr. Moh. Subroto selama 12 tahun habis dan digantikan oleh Drs. A. Bagus Panuntun. Program utama Walikota baru ini adalah melanjutkan pembangunan yang sudah dilakukan oleh Walikota sebelumnya seperti pembuatan jalan alternatif di berbagai tempat dan pembangunan pertokoan.

## **KESIMPULAN**

Wilayah Magelang merupakan salah satu wilayah yang strategis karena menjadi jalur utama lalulintas kota – kota besar di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Secara geografis, kota Magelang dikelilingi oleh beberapa pegunungan seperti gunung Sumbing, gunung Merapi, gunung Merbabu, pegunungan Telomoyo, Andong, dan perbukitan Menoreh. Kondisi Magelang yang bergunung – gunung

---

<sup>7</sup> *Arsip Kabupaten Magelang dari Masa ke Masa*, Pemerintah Kabupaten Magelang, 2011, hlm. 49-48.

<sup>8</sup> Soekimin Adwiratmoko, *Magelang Kota Harapan*, Magelang: Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Magelang, 1988, hlm. 74.

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 76-77.

dan berbukit-bukit inilah yang membantu masyarakat Magelang dalam mengatur strategi perangnya melawan Belanda yaitu dengan strategi perang gerilya.

Perekonomian masyarakat Magelang sejak pendudukan Jepang sangat sulit. Kondisi perekonomian masyarakat semakin parah ketika Belanda kembali menduduki Magelang. Belanda melakukan blokade ekonomi terhadap Indonesia dengan melakukan pelarangan dan pemberhentian memasukkan barang – barang seperti senjata, bahan – bahan makanan baik melalui jalur darat maupun jalur laut. Kondisi ini diperparah dengan adanya peredaran ORI (Uang Republik Indonesia) yang sudah dipalsukan oleh pihak Belanda.

Pada masa perang kemerdekaan masyarakat Magelang sangat membantu tentara perang Republik Indonesia. Baik ketika perang melawan Jepang maupun Belanda masyarakat Magelang tidak hanya ikut dalam memanggul dan mempersiapkan persenjataan untuk mengikuti peperangan. Masyarakat Magelang juga berperan dalam memberikan bantuan dalam bentuk materi seperti mendirikan beberapa dapur umum untuk menjamin persediaan bahan makanan bagi para pejuang, tentara dan gerilyawan. Di wilayah pedesaan terdapat kelompok – kelompok yang mengurus dapur umum (BOM : Bagian Oeroesan Makanan). BOM tersebut sudah dikoordinir oleh istri – istri kepala desa, maka masing – masing dusun sudah menyiapkan tempat pembagian makanan dan tempat untuk markas gerilyawan sementara.

Masyarakat Magelang juga berpartisipasi dalam melakukan serangan – serangan dadakan, berpartisipasi dalam melakukan pengrusakan gedung – gedung dan beberapa jembatan, melakukan penebangan pohon – pohon untuk menghambat datangnya pasukan Belanda. Partisipasi tersebut dilakukan dibawah komando pasukan TNI. Belanda berhasil menduduki Magelang hampir selama satu tahun. Setelah mendapatkan serangan secara terus menerus oleh masyarakat, akhirnya Belanda berhasil diusir dari Magelang.

Kepergian Belanda dari Magelang juga seiring dengan hasil kesepakatan antara RI dengan Belanda tentang penyerahan kedaulatan RI dari Belanda ke republik Indonesia melalui persetujuan Roem-Royen. Di Magelang penyerahan pemerintahan dari militer ke sipil dilakukan setelah Belanda benar-benar pergi dari kota Magelang dan bersamaan dengan penandatanganan naskah kedaulatan dari pemerintah Belanda di Belanda, yaitu pada tanggal 27 Desember 1949. Pemerintahan Magelang mulai melakukan pembangunan gedung – gedung dan jalan yang rusak akibat bumi hangus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **ARSIP :**

Arsip Daerah Kabupaten Magelang Dari Masa ke Masa

Arsip Daftar Formasi Resmen Tidar (Markas Resime dengan Kepala Bagian dan Batalyon sampai Komandan Kompil)

Arsip 12 Pokok Dasar Perjanjian Perhentian Pertempuran di Magelang

Arsip Komando Daerah Militer VII Diponegoro Sejarah Militer Cabang 72 tentang Peristiwa Tidar

Arsip Sejarah Lahirnya Resimen Tidar/43 Brigade Djoko Untung/X Divisi Diponegoro/III

Dokumen Berita 2 November 1945 TH.I No. 32. *Pertempuran di Magelang Supaya dihentikan. Perintah P.J.M Ir. Soekarno*

Dokumen Berita 3 November 1945 *Kesudahan Pertempuran di Magelang*

Dokumen Berita 3 November 1945 TH.I No. 33. *Siaran Radio Istimewa*

Dokumen Berita 22 November 1945 TH.I No. 50. *Barisan Pemberontak Putri Mataram*

Dokumen Berita 24 November 1945 TH.I No. 52. *Tentara Serikat Ditarik Kembali Magelang*

Dokumen catatan singkat sejarah pejuang kemerdekaan Negara RI pada waktu Clash II tahun 1948/1949, di wilayah kecamatan Candi Mulyo Kabupaten Daerah TK II Magelang

#### BUKU :

Adiwiratmoko, Soekimin. 1998. *Sejarah Perjuangan masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*. Magelang: DHC Angkatan 45

\_\_\_\_\_. 1988. *Perjuangan Magelang Dengan Putra-Putranya*. Magelang: Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Magelang

\_\_\_\_\_. 1988. *Magelang Kota Harapan*. Magelang: Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Magelang

\_\_\_\_\_. 1988. *Pembangunan Magelang Kota Indah (The Cental of Java) Dulu dan Sekarang*. Magelang: Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Magelang

Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro. 1977. *Rumpun Diponegoro dan Pengabdiannya*. Semarang: Dinas Sejarah Militer Kodam Diponegoro

Hutagalung, Batara R. 2010. *Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: LKIS

- Imran, Amrin. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 6 Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Kansil. 1978. *Sedjarah Perdjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Kartodirjo, Sartono, 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah* . Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003,hlm, XIX.
- Louis, Gottschak. 2006. "Understanding Historis: A primer of Historical method"  
a.b Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI press
- Margana, Sri dan M. Nursam, 2010. *Kota – kota di Jawa Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Moedjanto. 1998. *Indonesia Abad ke-20 (jilid I) dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggajati*. Jogjakarta: Kanisius
- Nasution, AH. 2012. *Pokok – pokok Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang akan Datang*. Yogyakarta: Narasi.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 4 Periode Linggajati*. Bandung: Angkasa
- \_\_\_\_\_. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 5 Agresi Militer Belanda I*. Bandung: Angkasa
- \_\_\_\_\_. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 6 Perang Gerilya Semesta I*. Bandung: Angkasa
- \_\_\_\_\_. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 7 Periode Renville*. Bandung: Angkasa
- \_\_\_\_\_. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 9 Agresi Militer Belanda II*. Bandung: Angkasa
- \_\_\_\_\_. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 10 Perang Gerilya Semesta II*. Bandung: Angkasa
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma dasar Penelitian dan penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI DEPHEANKAM.
- \_\_\_\_\_. 1973. *Markas Besar Komandi Djawa*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang. 1974. *Naskah Sekitar Perjuangan Rakyat Kabupaten Daerah Magelang*. Magelang: Pemda Magelang

*Pedoman penulisan Tugas Akhir Skripsi*. 2006. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE, UNY

Poesponegoro, Marwati Djonet dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: PN. Balai Pustaka

Pranoto, Suhartono. 2001. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Soetanto, Himawan. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor Versus Jenderal Sudirman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sumarmo, AJ. 1991. *Pendudukan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press

Sumartono. 1988. *Sekilas Menelusuri Sejarah Magelang*. Magelang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Magelang

Tnunay, Tontje. 1996. *Potensi Wisata Jawa Tengah Berwawasan Lingkungan*. Klaten: Sahabat

Widja, I Gede. 1989. *Sejarah Lokal Suaru Prepektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan.

#### INTERNET :

Gitoyo, Yohanes. 2012. "Agresi Militer Belanda II 19 Desember 1948 : Pasukan KST Belanda VS Prajurit TNI", <http://pustakadigitalindonesia.blogspot.com/2012/12/agresi-militer-belanda-ii-19-desember.html>. Diunduh pada tanggal 10 September 2014.

#### LAPORAN PENELITIAN :

Danar Widiyanta. 2001. "Peranan Rakyat Magelang Dalam Pertempuran Tiga Hari di Magelang 30 Oktober 1945 – 1 November 1945", *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Jurusan Sejarah, FIS Universitas Negeri Yogyakarta.

#### SKRIPSI :

Dewi Bauti. 2006. "Peranan Sri Paku Alam VIII Pada Masa Agresi Militer Belanda II Di Yogyakarta Tahun 1948-1949", *Skripsi SI*. Yogyakarta : Pendidikan Sejarah, FIS Universitas Negeri Yogyakarta.

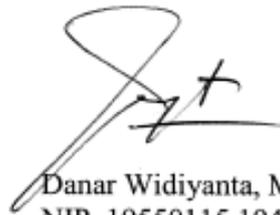
Kusuma Hendra Dwi Saputro. 2004. "Peran Tentara Pelajar dalam Mempertahankan Kemerdekaan Kota Magelang Tahun 1948-1949", *Skripsi SI*. Yogyakarta : Pendidikan Sejarah, FIS Universitas Negeri Yogyakarta

Reviewer



Dr. Aman, M.Pd.  
NIP. 19741015 200312 1 001

Yogyakarta, 20 November 2014  
Pembimbing



Danar Widiyanta, M.Hum.  
NIP. 19550115 194803 1 001